

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan karir remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan seseorang karena akan berpengaruh pada masa depan mereka. Pada tahap ini, remaja harus memilih jalan yang akan menentukan arah hidup mereka, termasuk bidang studi atau karir yang akan mereka tekuni. Keputusan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan profesional mereka di masa depan, tetapi juga kesejahteraan pribadi dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan pertimbangan matang sangat diperlukan dalam proses pengambilan keputusan ini.

Pemilihan program studi di perguruan tinggi menjadi salah satu keputusan krusial dalam proses pengambilan keputusan karir. Program studi yang dipilih harus sesuai dengan minat, bakat, dan potensi remaja, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan secara optimal dan menikmati proses belajar. Ketepatan dalam memilih program studi juga dapat meningkatkan peluang kesuksesan di bidang yang mereka tekuni. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan dukungan yang tepat agar remaja dapat membuat keputusan yang sesuai dengan potensi diri mereka.

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan karir remaja, salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi berbagai pilihan dan mengambil keputusan dengan keyakinan. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat kemampuan mereka untuk melihat peluang dan membuat pilihan yang terbaik. Selain itu, faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan pengaruh lingkungan sekitar juga berperan dalam proses pengambilan keputusan ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan positif kepada remaja dalam menentukan pilihan karir mereka.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang ditekankan secara kuat. Al-Qur'an dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 mengingatkan kita tentang pentingnya mencari ilmu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَلْيَفْسَحُوْا لِحُكْمِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَكْتُبُ الْعِلْمَ لِمَنْ يَّشَاءُ ۗ وَمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا
مِّنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتٰوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَهٰلِكُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam penjelasan Tafsir Kementerian Agama, ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah SAW berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi. Karena Nabi Muhammad SAW ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera.

Dari ayat 11 Surah Al-Mujadilah ini, dapat dipahami hal-hal sebagai berikut. Pertama, para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah SAW agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka. Kedua, perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir.

Ketiga, sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat.

Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

Berdasarkan ayat ini, para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu. Jika dipelajari maksud ayat 11 Surah Al-Mujadalah, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa.

Bagi yang lebih dahulu datang, hendaklah memenuhi tempat di muka, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah lebih dahulu hadir. Bagi orang yang terlambat datang, hendaklah rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak mendapat tempat duduk.

Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Janganlah seseorang menyuruh temannya berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut, tetapi hendaklah mereka bergeser dan berlapang-lapang." (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar).

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah.

Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah adalah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

Allah akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal pengambilan keputusan siswa dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung, yang memiliki latar belakang pendidikan Islam.

Mencari ilmu dan meraih pendidikan tinggi sejalan dengan ajaran Islam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu membuat keputusan yang tepat dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Berbagai faktor, seperti efikasi diri, minat, dan kondisi sosial ekonomi keluarga, dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut. Oleh karena itu,

penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan siswa, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah Negeri.

Efikasi diri remaja dapat memengaruhi pengambilan keputusan karir mereka. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memilih program studi yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Sebaliknya, remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah mungkin akan cenderung ragu-ragu dan tidak yakin dalam memilih program studi yang sesuai.

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta mampu menentukan pilihan kegiatan maupun lingkungan yang dibutuhkan.¹ Orang dengan perasaan *self-efficacy* tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru. Mereka juga mungkin lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa dengan *self-*

¹ Djudiyah Djudiyah, Dwi Wahyuni Uningowati, and Nandy Agustin Syakarofath, 'Peran Keluarga Dan Toleransi Ambiguitas Pada Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16.3 (2023), 226–37 <<https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.226>>.

eficacy yang rendah akan bersikap setengah hati dan begitu mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Siswa dengan self- efficacy tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka yang self-eficacy-nya rendah. Hal ini benar bahkan ketika tingkat kemampuan aktual sama Dengan kata lain, ketika beberapa individu memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan.²

Keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan pencapaian. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, model peran, persuasi verbal, dan reaksi fisik terhadap kegagalan atau keberhasilan sangat penting dalam membentuk dan memperkuat efikasi diri seseorang. Berikut ini adalah beberapa indikator dari efikasi diri yang akan dijelaskan secara lebih rinci.

Keyakinan diri merupakan fondasi dari efikasi diri. Ini mencakup keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai contoh, seseorang yang percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan proyek yang rumit akan lebih cenderung mengambil inisiatif dan bertindak secara proaktif. Ketangguhan adalah kemampuan untuk bangkit dari kegagalan atau kesulitan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mampu menghadapi rintangan dengan kepala dingin, mencari solusi, dan terus berusaha meskipun menghadapi kegagalan.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Ketika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Mereka berusaha bukan hanya karena imbalan eksternal seperti pujian atau hadiah, tetapi juga karena mereka merasa puas dengan pencapaian itu sendiri. Penetapan tujuan yang jelas dan spesifik membantu seseorang untuk fokus dan mengukur kemajuan

² Nur Hidayati, 'Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Minat Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kretek', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1.September (2015), 1– 11 <<http://www.journal.student.uny.ac.id>>.

mereka. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang baik, yang memberikan arah dan motivasi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan.

Pengalaman sukses dalam mengatasi tantangan atau mencapai tujuan dapat secara signifikan meningkatkan efikasi diri seseorang. Setiap kali seseorang berhasil menghadapi situasi yang sulit, mereka memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi rintangan di masa depan. Umpan balik yang positif dari orang lain atau lingkungan dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Ini bisa berupa pujian, pengakuan, atau dorongan dari teman, keluarga, atau rekan kerja.

Kemampuan untuk mengatur emosi, impuls, dan perilaku adalah keterampilan penting yang terkait dengan efikasi diri. Individu yang mampu mengatur diri mereka sendiri dengan baik cenderung lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik. Pola pikir yang positif dan optimis dapat membantu seseorang untuk melihat situasi secara lebih objektif dan menemukan solusi yang efektif. Ini mencakup mengubah pikiran negatif menjadi positif dan memandang kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh.

Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dapat meningkatkan percaya diri seseorang. Keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan kerjasama dengan orang lain adalah aspek penting dari efikasi diri dalam konteks sosial. Menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri dengan bijaksana adalah langkah penting dalam mengembangkan efikasi diri. Individu yang mampu menerima diri mereka sendiri dengan semua kelebihan dan kekurangannya cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi.

Selain efikasi diri, sosial ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan karir remaja. Remaja dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang stabil mungkin memiliki lebih banyak pilihan dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Sebaliknya, remaja dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang stabil mungkin harus mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi dalam pengambilan keputusan karir mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution, 2017 bahwa mengenai status

sangat berpengaruh terhadap posisi seseorang pada lingkup structural sosial, hal ini seperti menentukan suatu hubungan pada orang lain. Sehingga status individu seseorang dapat mempengaruhi kelompoknya baik kelompok atas maupun bawah yang nantinya akan memberikan pengaruh fungsi dan perannya kepada orang lain menyatakan orang tua adalah tuntunan paling utama mendapatkan pertolongan disaat anak mengambil keputusan yang sangat vital, contohnya menetapkan langkah pendidikannya.

Dari pendapat tersebut bahwa kita bisa tangkap, orang tua mempunyai peran yang sangat vital terhadap pendidikan anaknya sehingga keputusan anak juga bergantung kepada keputusan orang tua. Akan tetapi, dalam penelitian lain. menyatakan bahwa ekonomi orang tua tidak signifikan berpengaruh sebab siswa bisa mencari beasiswa-beasiswa yang telah disediakan oleh pemerintah,sekolah,universitas dan lain sebagainya sehingga siswa tetap mempunyai tekad dalam meneruskan pendidikan pada jenjang universitas, dan orang tua siswa bisa bercukupan dalam hal keuangan untuk kelanjutan pendidikan di Perguruan tinggi.³

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri se Kota Bandung untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri, minat, dan sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi stakeholder pendidikan dalam membantu remaja dalam mengambil keputusan karir mereka.

Dengan memahami pengaruh efikasi diri, minat, dan sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya di Kota Bandung.

³ Alfarizi, Moehammad, Ruri Nurul, and Aeni Wulandari, 'Pengaruh Status Perekonomian Orang Tua, Efikasi Diri, Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa OTKP Di SMKN 10 Surabaya', Jurnal Pendidikan Tambusai, 6.1 (2022), 3638-48

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini juga akan menggabungkan variabel-variabel tersebut untuk menganalisis bagaimana efikasi diri, minat, dan kondisi sosial ekonomi keluarga secara bersama-sama memengaruhi pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi di MAN se Kota Bandung. Dengan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi di MAN se Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi di MAN se Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri dan social ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi di MAN se Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan siswa dalam memilih program studi di perguruan tinggi di lingkungan pendidikan Islam. Dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi di MAN se Kota Bandung
2. Untuk menganalisis pengaruh social ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi di MAN se Kota Bandung
3. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan diri dan social ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi di MAN se Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat, baik secara Teoritis maupun Praktis

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan siswa dalam memilih program studi di perguruan tinggi, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dengan menganalisis hubungan antara efikasi diri, minat, dan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan pengambilan keputusan siswa, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara faktor-faktor psikologis, individu, dan lingkungan dalam konteks pendidikan Islam. Temuan dari penelitian ini juga dapat membantu memperkaya literatur akademik di bidang psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan, serta memberikan landasan bagi pengembangan teori-teori baru dalam studi tentang pengambilan keputusan siswa

2. Manfaat Praktis:

a. Untuk MAN Se Kota Bandung

Penelitian ini membantu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kota Bandung memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih program studi, sehingga sekolah dapat merancang program bimbingan karir yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan penelitian menjadi dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang tepat sasaran, membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakat mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam membuat keputusan akademis. Sekolah dapat memberikan informasi yang komprehensif kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya efikasi diri, minat, dan kondisi sosial ekonomi dalam memilih program studi, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan terinformasi.

b. Untuk Pascasarjana UIN Bandung

Penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya terkait pengaruh faktor psikologis dan sosial ekonomi terhadap pengambilan keputusan akademis di tingkat perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa pascasarjana UIN Bandung yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut di bidang yang sama atau terkait, sehingga dapat memperkaya literatur yang sudah ada. Temuan penelitian dapat

digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan madrasah.

c. Untuk Pembaca

Pembaca akan mendapatkan wawasan baru mengenai pentingnya efikasi diri, minat, dan kondisi sosial ekonomi dalam pengambilan keputusan akademis. Ini dapat membantu mereka dalam memahami dinamika yang dihadapi siswa dalam memilih program studi. Pembaca yang tertarik dalam bidang pendidikan dan pengembangan karir mungkin terinspirasi untuk melakukan penelitian serupa atau memperdalam topik yang dibahas dalam tesis ini.

d. Untuk Penulis

Melalui penelitian ini, penulis akan mengembangkan kompetensi dalam melakukan penelitian akademik, termasuk dalam merancang studi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyajikan temuan secara sistematis dan ilmiah.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Moehammad Alfarizi, Ruri Nurul Aeni Wulandari, Universitas Negeri Surabaya (2022)

Moehammad Alfarizi, Ruri Nurul Aeni Wulandari melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Status Perekonomian Orang Tua, Efikasi Diri, dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa OTKP di SMKN 10 Surabaya” Pada tahun 2022.

Analisis data dilakukan dengan uji analisis regresi berganda menggunakan SPSS. Dengan pengambilan sampel memakai metode Simple Random Sampling. Dalam penelitian ini bahwa:

Tidak ada pengaruh parsial yang signifikan dari status perekonomian orang tua terhadap ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas, dengan hasil persentase sebesar 17,6%. Namun, terdapat pengaruh parsial yang kuat dari tingkat efikasi diri siswa terhadap keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau universitas, yang tercermin dalam hasil persentase sebesar 77,1%. Selain itu, terdapat pengaruh

parsial yang signifikan dari motivasi belajar terhadap ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan, dengan hasil persentase sebesar 28,6%. Secara keseluruhan, variabel-variabel tersebut, yakni status perekonomian orang tua, efikasi diri, dan motivasi belajar, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan nilai R Square sebesar 12,3%.

2. Maslikhah, Universitas Negeri Jakarta (2022)

Maslikha melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh dukungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK Negeri” pada tahun 2022.

Hasil korelasi antara variabel efikasi diri dan pengambilan keputusan karier menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.614 yang artinya saat efikasi diri tinggi maka kesulitan pengambilan keputusan karier akan rendah begitu pun sebaliknya. Hasil korelasi antara variabel efikasi diri dan pengambilan keputusan karier menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.637. yang artinya saat dukungan keluarga dan efikasi diri tinggi maka kesulitan pengambilan keputusan karier akan rendah begitu pun sebaliknya

3. Nur Syariful Amin, STKIP Bima (2021)

Nur Syariful Amin melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Self Efficacy terhadap Pengambilan Keputusan karir peserta didik pada SMKN 3 Kota Bima” pada tahun 2021.

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan dari hasil perhitungan secara statistik diperoleh nilai r hitung sebesar = 49.022. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linear dikatakan tidak menyimpang bila koefisien korelasi yang dihasilkan dari perhitungan regresi linear lebih dari r tabel yaitu 7.657. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada pengaruh signifikan antara self Efficacy terhadap pengambilan keputusan karir peserta didik pada SMKN 3 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021 baik pada taraf signifikansi 5% = r hitung > r tabel = >7. 657. Jadi hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa *self Efficacy* terhadap pengambilan keputusan karir,

sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus regresi linear diperoleh r hitung 94,022, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* sebagai variabel X dan pengambilan keputusan karir sebagai variabel Y

4. Astrid Yuniar, Universitas Negeri Surabaya (2023)

Astrid Yanuar melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua dan Efikasi Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karir siswa kelas X di SMK Negeri 2 kota Mojokerto”

Situasi ekonomi keluarga, latar belakang sosial, dan gender merupakan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi keputusan pekerjaan. Sedangkan, faktor internal meliputi kecerdasan, minat, nilai, dan bakat. Berdasarkan data tracer di lulusan SMK Negeri 2 Kota Mojokerto, ditemukan yang belum berkegiatan pada Tahun 2020 sebesar 38%. Sedangkan pada Tahun 2021 sebesar 53%. Dari data tersebut disimpulkan bahwa siswa yang belum berkegiatan mengalami kenaikan sebesar 15%. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh status ekonomi orang tua dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas X di SMK Negeri 2 Kota Mojokerto dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda.

5. Dibyo Waskito Guntoro, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (2023)

Dibyo Waskito Guntoro melakukan penelitian berjudul “SES (SocioEconomic Status) dalam Pengambilan Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Provinsi Kalimantan Tengah” pada tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua secara tidak langsung memiliki peranan yang besar terhadap keputusan anak dalam melanjutkan studi. Berkaitan dengan pendapatan orang tua, keluarga dengan pendapatan rendah tetap memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan adanya program beasiswa dari pemerintah. Banyak anak yang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi walaupun pendapatan orang tuanya rendah. Sedangkan gaya hidup (*lifestyle*) memberikan pengaruh yang cukup besar bagi keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Semakin banyak anggota keluarga yang berpendidikan tinggi memberikan motivasi yang tinggi pula bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

6. Ilma Nuriana (2020), "Pengaruh Self Efficacy, Minat, Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi".

Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri, minat, dan dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa dalam memilih program studi

7. Khofifah Nita Apriana (2020), "Pengaruh Efikasi Diri, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi". Studi ini mengungkap bahwa ketiga faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
8. Dian Istiqomah (2018), "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya, Motivasi Dan Minat Karir Terhadap Pemilihan Program Studi Akuntansi Di Perguruan Tinggi" Penelitian ini meneliti bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal seperti minat dan motivasi berperan dalam pemilihan program studi.
9. Fitriani (2017), "Pengaruh Efikasi Diri, Minat, Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pemilihan Program Studi Di Universitas Brawijaya" Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara efikasi diri, minat, dan dukungan orang tua terhadap keputusan memilih program studi
10. Siti Aisyah (2019), "Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Keluarga Terhadap Keputusan Memilih Program Studi Di Universitas Negeri Malang" Studi ini menemukan bahwa efikasi diri dan dukungan keluarga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi.

F. Kerangka Berpikir.

a. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan diri individu dalam memperhitungkan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil pada situasi dan kondisi tertentu. Keyakinan diri ini terdiri dari kepercayaan diri,

kemampuan adaptasi diri, kualitas dan kuantitas kognitif serta bertindak pada kondisi yang memiliki tekanan. Keyakinan diri individu dalam kemampuan melaksanakan suatu tugas tergantung pada tingkat kesukaran tugas dan kecakapan individu dalam menghadapi tugas tersebut.⁴

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menilai dan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan pada situasi dan kondisi spesifik. Konsep ini menekankan pada keyakinan personal seseorang bahwa mereka mampu mengatur dan menjalankan tindakan yang diperlukan dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri berperan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang akan berusaha dan seberapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi tantangan. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk menghadapi tugas-tugas sulit dengan lebih percaya diri dan bertahan meski dihadapkan pada rintangan.

Keyakinan diri yang merupakan bagian dari efikasi diri mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan diri, kemampuan adaptasi diri, serta kualitas dan kuantitas kognitif. Kepercayaan diri adalah komponen fundamental yang mendorong individu untuk mencoba hal-hal baru dan mengatasi ketakutan akan kegagalan. Kemampuan adaptasi diri menunjukkan sejauh mana individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan situasi baru. Sementara itu, kualitas dan kuantitas kognitif merujuk pada kapasitas mental individu untuk memproses informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah dengan efektif.

Efikasi diri juga melibatkan kemampuan bertindak dalam kondisi yang penuh tekanan. Ini berarti bahwa seseorang tidak hanya harus memiliki kepercayaan pada kemampuan kognitif mereka, tetapi juga harus mampu mengelola stres dan emosi negatif yang mungkin timbul saat menghadapi situasi yang menantang. Kemampuan untuk tetap tenang dan fokus di bawah tekanan adalah indikator penting dari efikasi diri yang tinggi. Individu dengan

⁴ Lina Arifah Fitriyah and others, *Diri, Menanamkan Efikasi Emosi, Kestabilan*, 2019

efikasi diri yang kuat cenderung lebih proaktif dalam mencari solusi, lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan, dan lebih resilien saat menghadapi kegagalan atau hambatan.

tingkat efikasi diri seseorang dalam melaksanakan tugas sangat bergantung pada tingkat kesukaran tugas tersebut dan sejauh mana mereka merasa cakap dalam menghadapi tugas tersebut. Jika tugas dianggap terlalu sulit atau di luar kemampuan mereka, keyakinan diri bisa menurun. Sebaliknya, jika tugas dianggap menantang tetapi bisa diatasi dengan usaha dan keterampilan yang ada, efikasi diri cenderung meningkat. Oleh karena

itu, penting bagi individu untuk memiliki pemahaman yang realistis tentang kemampuan mereka dan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan.⁵

Konsep Efikasi Diri dalam Islam dipaparkan dalam surat Al Baqoroh ayat 286:

لَا يَكُ لِإِنْسَانٍ عَلَيْهِ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِن سَبَبْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

⁵ Kay Irie, ‘Self-Efficacy’, The Routledge Handbook of the Psychology of Language Learning and Teaching, 2021, pp. 100–111 <<https://doi.org/10.1177/0032885512472964>>. Fitriyah and others.

Berdasarkan Tafsir Kemenag, dalam mencapai tujuan hidup itu, Dia (yakni manusia) diberi beban oleh Allah sesuai dengan kesanggupannya, manusia diberi pahala lebih dari yang telah diusahakannya dan mendapat siksa seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Amal yang dibebankan kepada manusia hanyalah sesuai dengan kesanggupannya. Agama Islam adalah agama yang tidak membebani manusia dengan beban yang berat dan sukar. Mudah, ringan dan tidak sempit adalah asas pokok dari Agama Islam.⁶

Efikasi diri yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda; terletak pada tiga komponen yaitu magnitude, strength, dan generality.

1. *Magnitude.*

Komponen ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas - tugas yang dibebankan dan dihadapkan pada individu menurut tingkat kesulitannya maka individu tersebut akan lebih memilih tugas-tugas yang mudah/ sederhana, sedang, dan tinggi/sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk dilaksanakannya serta mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik.

2. *Generality.*

Komponen ini berkaitan dengan luas bidang tugas dengan keyakinan individu atas kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Beberapa individu akan merasa mampu melakukan tugas dalam bidang luas, sementara individu yang lain mungkin hanya bisa pada bidang tertentu dalam menangani/melakukan/menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

3. *Strength.*

Komponen ini berkaitan dengan kemantapan dan kekuatan seseorang terhadap keyakinannya untuk bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan sempurna. Individu dengan efikasi diri yang lemah lebih mudah menyerah pada ketidakberhasilan, sementara individu dengan efikasi diri yang kuat akan tetap berupaya meskipun dijumpai pengalaman yang menghambatnya.⁷

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=286&to=286>

⁷ Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.

b. Sosial Ekonomi Keluarga

Dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas- aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya. Ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari cengkrama kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, seorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik supaya meraih kehidupan yang lebih baik pula. Sedangkan pendapatan Menurut ikatan akutan indonesia, pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan.⁸

Selanjutnya, indikator dari social ekonomi keluarga yaitu profesi orang tua, tingkat edukasi orang tua, pemasukan orang tua , Tanggungan orang tua dan Jenis tempat tinggal.⁹

1. Profesi Orang Tua

Indikator ini mengacu pada pekerjaan atau profesi yang dilakukan oleh orang tua siswa. Profesi orang tua dapat memberikan gambaran tentang tingkat pendapatan dan stabilitas ekonomi keluarga. Misalnya, orang tua yang bekerja sebagai profesional mungkin memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja sebagai buruh, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mendukung pendidikan anak-anaknya.

2. Tingkat Edukasi Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi ekonomi keluarga dan juga dapat memengaruhi akses dan dukungan mereka terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua dengan

⁸ Kevin Lano, 'Class Diagrams', Agile Model-Based Development Using UML-RSDS, 20.03 (2017), 43–68 <<https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>>.

⁹ Alfarizi, Moehammad, Ruri Nurul, and Aeni Wulandari, 'Pengaruh Status Perekonomian Orang Tua, Efikasi Diri, Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa OTKP Di SMKN 10 Surabaya', Jurnal Pendidikan Tambusai, 6.1 (2022), 3638–48

tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan.

3. Pemasukan Orang Tua

Indikator ini mencakup besarnya pendapatan yang diperoleh oleh orang tua dari pekerjaan atau sumber lainnya. Tingkat pemasukan ini akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan anak-anak. Pemasukan yang lebih tinggi biasanya akan memberikan keluarga lebih banyak fleksibilitas dalam memilih program studi yang sesuai untuk anak-anak mereka.

4. Tanggungan Orang Tua

Indikator ini mengacu pada jumlah orang yang menjadi tanggungan orang tua, baik dalam hal finansial maupun tanggung jawab perawatan dan pendidikan. Semakin banyak tanggungan yang harus dipenuhi oleh orang tua, semakin besar tekanan finansial yang mereka hadapi. Hal ini dapat membatasi kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan finansial dan non-finansial yang memadai kepada anak-anak mereka dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

5. Jenis Tempat Tinggal

Indikator ini mencerminkan kondisi tempat tinggal keluarga, seperti apakah mereka tinggal di perkotaan atau pedesaan, rumah sendiri atau sewa, serta kualitas infrastruktur dan fasilitas yang tersedia di sekitar tempat tinggal. Jenis tempat tinggal dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap layanan pendidikan dan tingkat kebutuhan finansial yang diperlukan untuk membiayai pendidikan tinggi. Misalnya, tinggal di perkotaan mungkin memberikan akses yang lebih baik terhadap perguruan tinggi dan peluang pekerjaan, tetapi juga dapat menyebabkan biaya hidup yang lebih tinggi.¹⁰

¹⁰ Astrid Yuniar & Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd, 'Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas X Di Smk Negeri 2 Kota Mojokerto', Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2022, 303–11 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/53129/42631>>

Dalam Islam, social ekonomi keluarga pun tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Mujadilah ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا تَاٰجِبْتُمْ الرَّسُوْلَ فَاٰمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوٰى كُمْ صَدَقَةٌۢ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطْعَةٌۢ ۗ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa para sahabat yang ingin menghadap Nabi diperintahkan mengembangkan adab yang baik, yaitu bersedekah terlebih dahulu guna menyucikan dirinya. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul untuk berkonsultasi tentang masalah yang sangat pribadi, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) agar diri kamu menjadi bersih dari penyakit kikir, juga untuk mengurangi beban beliau menerima orang-orang yang tidak berkepentingan, sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu, bersedekah kepada fakir miskin sebelum berkonsultasi dengan Nabi, lebih baik bagimu, karena kamu berbagi dan peduli dengan orang-orang kecil dan lebih bersih, karena kamu membuang sifat kikir dan cinta harta yang berlebihan. Tetapi jika kamu tidak memperoleh harta atau uang (yang akan disedekahkan) sebelum bertemu Nabi karena kemiskinan, maka sungguh, Allah Maha Pengampun kepada orang yang hendak bersedekah, tetapi tidak sanggup, Maha Penyayang kepada hamba yang baik hati.

Dengan demikian, ayat tersebut dapat mengingatkan kita akan pentingnya memberikan dukungan sosial dan ekonomi kepada mereka yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi, serta bagaimana faktor sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

c. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses intelektual yang melibatkan pemilihan satu opsi atau tindakan dari berbagai alternatif berdasarkan pertimbangan informasi, nilai, dan preferensi. Aktivitas ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks personal, organisasi, maupun masyarakat luas. Dalam konteks manajemen, pengambilan keputusan adalah proses sistematis untuk memilih tindakan yang paling efektif guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini biasanya mencakup identifikasi masalah, analisis situasi, pengembangan alternatif, evaluasi opsi, dan implementasi keputusan.

Secara umum, pengambilan keputusan melibatkan elemen-elemen kunci, yaitu tujuan yang ingin dicapai, pilihan-pilihan yang tersedia, serta risiko dan konsekuensi yang menyertainya. Hal ini juga mencakup pengumpulan data yang relevan, pemahaman konteks, dan evaluasi konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, dalam konteks pendidikan, guru perlu mengambil keputusan mengenai metode pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengambilan keputusan juga mencerminkan proses kognitif yang kompleks, melibatkan persepsi, memori, dan penalaran. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti nilai pribadi dan emosi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai pengambilan keputusan memerlukan pendekatan multidisiplin. Dalam dunia bisnis, pengambilan keputusan sering kali melibatkan analisis data dan penggunaan alat bantu seperti model prediksi atau simulasi. Dalam konteks ini, teknologi dan data besar (big data) memainkan peran penting untuk menyediakan informasi yang lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Oleh karena itu, pengambilan keputusan tidak hanya melibatkan intuisi, tetapi juga didukung oleh analisis rasional.

Dalam pengambilan keputusan, ada beberapa faktor atau hal mempengaruhi antara lain.

1. Posisi atau Kedudukan

Dalam rangka pengambilan keputusan, posisi seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Letak posisi: dalam hal ini apakah sebagai pembuat keputusan (decision maker), penentu keputusan (decision taker) ataukah staf (staffer). (2) Tingkat posisi, dalam hal ini apakah sebagai strategi, policy, peraturan, organisasional, operasional.

2. Masalah

Apa yang menjadi penghalang untuk tercapainya tujuan yang merupakan penyimpangan dari pada apa yang diharapkan, direncanakan, dikehendaki dan harus diselesaikan. Masalah dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) Masalah rutin, yaitu masalah yang sifat sudah tetap, Pendahuluan 13 selalu dijumpai dalam hidup sehari-hari, (2) Masalah Insidentif, yaitu masalah yang sifatnya tidak tetap, tidak selalu dijumpai.

3. Situasi dan Kondisi

Keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain, dan secara bersama-sama memancarkan pengaruh terhadap kita beserta apa yang hendak kita buat. Faktor-faktor ini dapat dibedakan atas dua, yaitu: (1) Faktor faktor konstan (C) yaitu faktor-faktor yang sifat tidak berubah- ubah atau tetap keadaannya. (2) Faktor-faktor yang tidak konstan, atau variabel (V), yaitu faktor-faktor yang sifatnya selalu berubah-ubah, tidak tetap keadaannya.

4. Tujuan

Tujuan adalah yang hendak dicapai, baik tujuan perorangan, tujuan unit (kesatuan), tujuan organisasi, maupun tujuan usaha, pada umumnya telah tertentu/telah ditentukan. Tujuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objectif.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka penulis mencoba menggambarkan dalam sebuah bagan korelasi sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang mana belum bisa dipastikan kebenarannya sehingga harus diuji. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi
 H_a : Terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi
2. H_0 : Tidak dapat pengaruh antara sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi
 H_a : Terdapat pengaruh antara sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri dan sosial ekonomi keluarga secara bersama – sama terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi.
 H_a : Terdapat pengaruh antara efikasi diri dan sosial ekonomi keluarga secara bersama – sama terhadap pengambilan keputusan memilih program studi di perguruan tinggi.

H. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung yang berlokasi di Cbuntu Bandung Kulon dan Cipadung. Waktu penelitian direncanakan pada bulan April hingga Juni Tahun 2024.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Pendekatan Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu.¹¹ sedangkan metode yang digunakan adalah metode survey. Metode survey adalah penelitian yang mengambil sampel bagi suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati.¹²

3. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu. (Sugiyono, 2010). Subyek dalam penelitian ini adalah Guru BK dan Siswa MAN 1 dan 2 Kota Bandung . Sampel Penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹³ Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MAN 1 dan 2 Kota Bandung.

4. Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitiannya dianalisis secara kuantitatif.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (bilangan). Dalam hal ini, data kuantitatif yang diperlukan adalah hasil kuesioner. Sementara data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka, seperti gambaran umum sekolah, struktur organisasi, kondisi sekolah, kinerja guru dan motivasi guru, terutama yang relevan dengan Efikasi Diri, Minat, dan Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Program Studi di

¹¹ Djudiyah, Uning Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. (Bandung : Alfabeta. 2018).

¹² Fitr Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), 90

¹³ Arikunto, S., 2

Perguruan Tinggi. Perolehan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan atau diolah sendiri dengan mendatangi langsung objek yang akan diambil yaitu siswa Madrasah Aliyah Negeri Se – Kota Bandung.
- b. Sumber data sekunder, yaitu cara yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dari pihak lain seperti data santri, data guru dan dokumen yang berkaitan dengan sekolah.

5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari agar diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi variabel penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

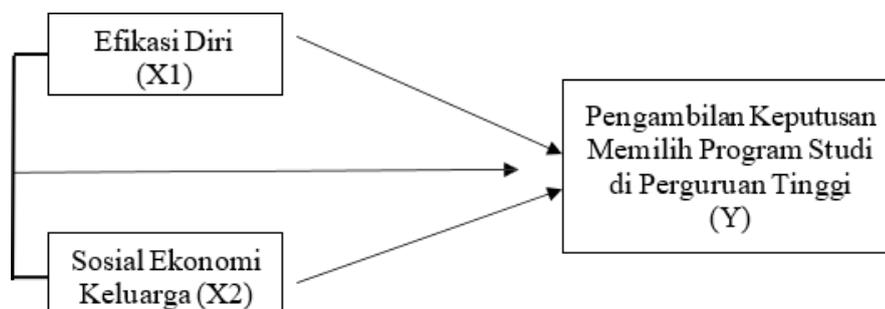
a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi Efikasi Diri (X_1) dan Sosial Ekonomi Keluarga (X_2)

b. Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pengambilan Keputusan memilih program studi di perguruan tinggi (Y).

Penelitian ini menggunakan kerangka desain yang merupakan model hubungan variabel ganda dengan dua variabel independent, terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Variabel Penelitian

Keterangan:

X1 = Variabel bebas Efikasi Diri

X2 = Variabel bebas Sosial Ekonomi Keluarga

Y = Variabel terikat Pengambilan Keputusan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa atau hal secara Sebagian atau keseluruhan elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Teknik penelitian ini akan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kuesioner

Pada penelitian ini, kuesioner dipakai untuk mengambil data tentang variabel penelitian pengaruh Efikasi Diri, Minat, dan Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen – dokumen. Dokumen yang dimaksud antara lain profil tempat penelitian dan data pendukung lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Setelah ditentukan variabel terikat dan variabel bebas akan diuji, selanjutnya adalah menentukan metode penelitian yang akan menjelaskan hubungan antara variabel bebas (independen) yang ditetapkan adalah Efikasi Diri (X_1) dan Sosial Ekonomi Keluarga (X_2) dengan variable terikat (dependen) yaitu Pengambilan Keputusan Memilih Perguruan Tinggi.

Pada penelitian ini, software yang digunakan adalah SPSS 25 dengan analisis data sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas dipakai untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang diukur. Uji validitas dipakai untuk

mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner bisa mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dengan menggunakan SPSS Statistics 25.

Jika Nilai $p < 0.005$, maka item pertanyaan dikatakan valid.

Jika nilai $p > 0.005$, maka item pertanyaan dikatakan tidak valid.

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran bisa dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 25 dengan model Alpha Cronbach's yang diukur berdasarkan skala alpha cronbach's 0 sampai 1.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal penting sebagai syarat dalam analisis statistik parametrik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk melalui SPSS Statistics 25.

Jika nilai $p > 0.05$, maka data berdistribusi normal.

Jika nilai $p < 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data dari kelompok-kelompok dalam penelitian adalah sama (homogen). Uji ini sering menjadi syarat untuk melanjutkan uji statistik parametrik tertentu. Uji homogenitas dapat dilakukan menggunakan metode Levene's Test di SPSS 25.

Jika nilai $p > 0.05$, maka data memiliki varians yang homogen.

Jika nilai $p < 0.05$, maka data tidak memiliki varians yang homogen.

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji asumsi atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak. Jenis uji hipotesis bergantung

pada tujuan penelitian dan sifat data, seperti uji parametrik (uji t, ANOVA) atau uji non-parametrik (Chi-square).

1. Uji t Parsial

Uji t parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.

Jika nilai $p < 0.05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai $p > 0.05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam SPSS 25, analisis ini menghasilkan model matematis berupa persamaan regresi. Analisis ini juga digunakan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel independen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1: Semakin mendekati 1, semakin besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin mendekati 0, semakin kecil variabel independen menjelaskan variabel dependen.